

## **PENGALAMAN *SEXTING* PEREMPUAN MUDA DI INDONESIA DALAM KACAMATA *STANDPOINT THEORY***

**Michael Wolter T. W.<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia  
Email : [michael.wolter21@ui.ac.id](mailto:michael.wolter21@ui.ac.id)

### ***ABSTRACT***

*Sexting is the activity of sending sexually charged messages, whether in the form of photos, videos, or even short messages, carried out via digital media. Sexting activities are usually carried out by male and female couples who are in a romantic relationship. In this context, sexting is done to maintain the quality of the relationship and fulfill the partner's sexual needs. However, there is an imbalance of power between women and men involved in sexting, where women are vulnerable to finding themselves in a disadvantageous position compared to men. Through the perspective of standpoint theory, the experience of women as a marginalized group in sexting activities is an important experience to explore. In standpoint theory, those in marginalized positions are considered to have strong objectivity, so the search for knowledge according to this theory should start from these marginalized groups. Through in-depth interviews with informants, this research found that women are in an inferior position when sexting with men. The informants' experiences showed that male partners were forced to engage in sexting, threatened with sharing sexting content, threatened with the end of the relationship, and felt that sexting was more beneficial for men than women. This research concludes that through the lens of standpoint theory, women do feel injustice in sexting activities with male partners, but still do it in order to maintain their relationship through coercion and avoid bad consequences such as the distribution of sexts.*

***Keywords :*** *Sexting; Standpoint Theory; Women; Domination*

### **1. PENDAHULUAN**

#### *1.1 Latar Belakang*

Akhir-akhir ini, terungkap beberapa kasus pelecehan seksual melalui *sexting* di lingkungan kampus Indonesia. Sebuah artikel di kanal media *online* Merdeka pada 2021 mengatakan adanya tindak pelecehan seksual melalui *sexting* oleh seorang dosen. Setahun kemudian, juga terjadi pelecehan seksual melalui *sexting* oleh seorang

mahasiswa, sebagaimana dinarasikan dalam artikel *online* CNN Indonesia. Kedua artikel tersebut sama-sama menyerukan agar para korban segera melaporkan tindak pelecehan kepada pihak berwajib. Berita tidak menyenangkan seperti ini (CNN Indonesia, 2022 Oktober 10; Merdeka, 2021 Desember 11), menegaskan pentingnya memahami sudut pandang perempuan yang terlibat di dalam

*sexting*, yang berada di dalam kedudukan inferior dibanding laki-laki dalam aktivitas tersebut.

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat memungkinkan hampir segala aktivitas yang biasa dilakukan secara langsung, kini dapat dilakukan melalui medium digital. Reyns et al. (2013) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi digital telah menghasilkan cara-cara baru dalam berkomunikasi dengan sesama, salah satunya adalah *sexting*. Dilansir dari The Atlantic, kata *sexting* baru populer pada awal 2000-an, dengan asal kata “*sex-messaging*”, yakni bertukar pesan bermuatan seksual melalui fitur pesan singkat yang tersedia pada gawai. *Sexting* sendiri didefinisikan sebagai kegiatan mengirimkan pesan yang secara eksplisit bermuatan seksual hasil buatan sendiri melalui medium digital (Van Ouytsel et al., 2020). Kegiatan bertukar pesan seksual melalui media digital ini biasa dilakukan oleh mereka yang sedang menjalin hubungan romantis (Van Ouytsel et al., 2020; Weisskirch & Delevi, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *sexting* sebagai aktivitas bertukar pesan seksual melalui perangkat digital biasa dilakukan oleh perempuan dewasa muda. Hal ini dikarenakan *sexting* merupakan sesuatu

yang dipandang normal untuk dilakukan bagi kelompok dewasa muda, khususnya untuk menjalin hubungan romantis (Izdebski & Zbikowska, 2014). Kajian yang dilakukan oleh Holla et al. (2019) memaparkan bahwa perempuan dewasa muda melakukan *sexting* untuk memenuhi kebutuhan seksual, yang juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri. Namun demikian, *sexting* yang dilakukan bukan tanpa risiko bagi perempuan usia muda. Izdebski dan Zbikowska (2014) menegaskan bahwa keterlibatan dalam *sexting* bisa menimbulkan kekhawatiran bagi perempuan dewasa muda, oleh karena kegiatan rentan akan penyebaran muatan asusila atau pornografi.

Di Indonesia sendiri, *sexting* tidak lagi menjadi sesuatu yang asing terdengar. *Sexting* kerap menjadi topik pembahasan pada media-media ternama di Indonesia. Contohnya, artikel di CNN Indonesia dengan judul “Panduan Sexting Buat Pemula, Anticanggung dan Dijamin Panas”, tulisan dengan judul “Sexting: Kekerasan Seksual di Era Masyarakat Digital” pada kanal digital Tempo.co, hingga artikel “Penelitian Ungkap Sexting Banyak Dilakukan Remaja”. Selain itu, artikel-artikel tersebut (CNN Indonesia, 2021 Desember 6; Tempo, 2021 Desember 9; Tirto.id, 2019 Februari 13) pun

mengindikasikan adanya keberagaman cara memandang dan pengalaman mereka yang terlibat dalam *sexting*.

Sebagai bentuk komunikasi yang mencakup pengiriman dan penerimaan pesan, *sexting* tentu melibatkan lebih dari satu orang saja.. Pengalaman yang berbeda pun dapat timbul pada mereka yang terlibat dalam kegiatan *sexting* yang sama. Graham Holmes et al. (2021) melalui penelitiannya menemukan bahwa terjadi pengalaman-pengalaman yang berbeda, baik secara positif maupun negatif, di antara setiap orang yang terlibat *sexting*. Lebih lanjut lagi, penelitian tersebut pun mengatakan adanya faktor budaya maupun personal yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap *sexting*.

Tidak jarang juga *sexting* membuahkan relasi yang tidak seimbang di antara mereka yang terlibat di dalamnya, terutama di antara laki-laki dan perempuan. Perry et al. (2022) mengingatkan akan adanya konteks patriarki dalam kegiatan *sexting* yang berlangsung. Dalam konteks tersebut pula, *sexting* membuahkan relasi kuasa di antara laki-laki yang memiliki kuasa di atas perempuan yang berada dalam kedudukan yang lebih rentan. Hal ini termanifestasi pada kenyataan bahwa laki-laki kerap menyebarkan konten *sexting* milik

perempuan tanpa izin dari pemilik konten tersebut (Makondora & Maunganidze, 2018).

Adanya kedudukan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan juga ditegaskan oleh penelitian yang dilakukan Paskah (2016). Pada penelitiannya, Paskah (2016) menegaskan bahwa laki-laki cenderung menjadi inisiator yang menghendaki *sexting* kepada pasangan perempuannya. Hal tersebut menunjukkan adanya keinginan *sexting* yang lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan. Namun demikian, kerap terjadi *non-consensual sexting* oleh laki-laki, dimana laki-laki menyebarkan konten *sexting* dari perempuan secara sepihak dan tanpa persetujuan (Makondora & Maunganidze, 2018; Winkelman et al., 2014).

Realitas bahwa perempuan kerap berada dalam posisi yang rentan dalam *sexting* ditegaskan dengan catatan Komnas Perempuan pada 2021 yang menyatakan adanya peningkatan kekerasan seksual secara siber terhadap perempuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada catatan tersebut tertulis adanya peningkatan kekerasan seksual berbasis siber terhadap perempuan dari 126 kasus pada 2019 menjadi 510 kasus pada 2020. Hal ini tentu menjadi indikasi akan posisi

rentan perempuan dalam *sexting*, mengingat *sexting* merupakan kegiatan yang berlangsung secara siber atau digital.

Perempuan yang terlibat dalam *sexting* diketahui berada pada posisi yang inferior dibandingkan dengan pasangan laki-lakinya. Hal ini membuat aktivitas *sexting* menarik untuk dikaji lebih dalam melalui kacamata *standpoint theory*, untuk memahami lebih lanjut mengenai pengalaman perempuan yang terlibat dalam *sexting*. *Standpoint theory* merupakan teori yang melihat bahwa cara pandang seseorang dipengaruhi oleh *social location*, yang mencakup jenis kelamin, ras, etnis, orientasi seksual, serta status ekonomi (Griffin et al., 2018). Menurut teori tersebut, pengetahuan yang berasal dari mereka yang berada dalam posisi marjinal dan inferior bisa membuahkan pandangan yang lebih objektif daripada yang berasal dari mereka yang berada dalam posisi dominan.

Tidak hanya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mereka yang berada dalam kelompok marjinal, *standpoint theory* juga berguna untuk menggambarkan skema dominasi yang berlangsung. Hal ini senada dengan kajian yang dilakukan Huiem et al., (2020), yang mengatakan bahwa

*standpoint theory* tidak hanya sampai pada memahami pengalaman mereka yang didominasi oleh kelompok dominan, melainkan juga untuk mengungkap bagaimana dominasi tersebut berlangsung. Kemudian, *standpoint theory* juga berguna untuk menyuarakan suara dari mereka yang berada di luar perspektif dominan (Halpern, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini pun berusaha untuk menggambarkan bagaimana dominasi laki-laki berlangsung pada kegiatan *sexting* melalui pengalaman-pengalaman perempuan yang pernah terlibat di dalamnya.

### *1.2 Rumusan Masalah*

*Sexting* diketahui sebagai kegiatan yang bertukar pesan bermuatan seksual melalui medium digital, yang biasa dilakukan oleh mereka yang berada dalam suatu hubungan romantis. Ada berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam *sexting*. Namun demikian, perempuan kerap menjadi korban dan berada dalam posisi yang rentan dibandingkan laki-laki ketika melakukan *sexting*. Melihat dari kacamata *standpoint theory*, pengalaman mereka yang berada dalam kedudukan marjinal atau inferior adalah penting untuk diselidiki karena pengalaman mereka yang diyakini lebih

dapat menjelaskan realitas secara imparial. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami *sexting* melalui pengalaman perempuan yang rentan menjadi korban dari kegiatan *sexting* sendiri.

### *1.3 Pertanyaan Penelitian*

Bagaimana pengalaman perempuan dewasa muda yang pernah terlibat dalam *sexting* dengan pasangan laki-lakinya?

### *1.4 Tujuan Penelitian*

Memahami pengalaman perempuan dewasa muda yang pernah terlibat dalam *sexting* dengan pasangan laki-lakinya.

### *1.5 Kajian Literatur*

*Sexting* merupakan aktivitas bertukar pesan dengan muatan seksual, dalam bentuk foto, video, hingga pesan singkat, yang dilakukan melalui medium digital (Scholes-Balog et al., 2016; Weisskirch & Delevi, 2011). Aktivitas *sexting* sendiri biasa dilakukan oleh mereka sedang menjalin komitmen dalam sebuah hubungan romantis (Chwaszcz & Palacz-Chrisidis, 2014). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan *sexting* juga dilakukan oleh mereka yang sama sekali tidak menjalin hubungan dengan pasangan *sexting*-nya.

Ada beragam bentuk konten *sexting* atau *sext* yang biasa dipertukarkan dalam aktivitas *sexting*. Hudson dan Marshall (2016) mengatakan bahwa muatan *sext* tersebut antara lain berupa konten dengan menggunakan pakaian dalam, berpose tanpa atasan, gambar alat kelamin, bokong, hingga ajakan untuk melakukan hubungan badan secara langsung. Dalam tulisan Scholes-Balog et al. (2016), muatan *sexting* dibagi menjadi foto atau video seksual, foto atau video mengenakan pakaian dalam, foto atau video telanjang, pesan seks yang agresif, ajakan melakukan hubungan seksual, serta foto atau video yang disebarluaskan tanpa kesepakatan.

Aktivitas *sexting* yang dilakukan baik oleh perempuan dan laki-laki dilakukan atas dasar motivasi dan tujuan tertentu. (Holla et al., 2019) menemukan ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan *sexting*, yakni untuk menarik perhatian orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, hingga untuk membalaskan dendam. Selain itu, *sexting* juga dilakukan untuk memberikan kepuasan dan memenuhi kepuasan seksual (Oriza & Hanipraja, 2020) serta meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan (Anastassiou, 2017).

Meski *sexting* ditemukan dapat memenuhi beberapa manfaat bagi mereka yang terlibat, namun juga terdapat konsekuensi yang tidak menyenangkan dari *sexting*. Hudson dan Marshall (2016) memaparkan timbulnya beberapa perasaan buruk ketika terlibat *sexting* seperti rasa resah hingga depresi. Perasaan buruk tersebut tidaklah timbul tanpa sebab, melainkan salah satunya disebabkan oleh kesadaran pelaku *sexting* akan risiko tersebarnya konten *sexting*. Scholes-Balog et al. (2016) memaparkan bahwa tersebarnya konten *sexting* tanpa sepengetahuan pemiliknya disebut sebagai *non-consensual sexting*, yang merupakan konsekuensi buruk yang cukup menghantui yang dapat menimbulkan keresahan.

Penelitian yang dilakukan Paskah (2016) mendapatkan adanya relasi yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam aktivitas *sexting*, dimana laki-laki seringkali berperan menjadi inisiator kegiatan. Kemudian, Makondora dan Maunganidze (2018) menyampaikan bahwa laki-laki kerap menyebarkan konten *sexting* yang diduplikasinya, tanpa persetujuan pemilik konten. Hal senada disampaikan oleh Winkelman et al. (2014) yang menemukan bahwa laki-laki lebih sering menjadi penerima konten *sexting*

dan rentan untuk menyebarkan konten tersebut tanpa persetujuan.

Adanya ketidakadilan dalam *sexting* antara laki-laki dan perempuan juga ditegaskan oleh Setty (2020) dalam kajiannya. Dalam penelitian tersebut, Setty (2020) mengungkapkan bahwa terdapat normalisasi terhadap narasi bahwa merupakan hal yang biasa bagi laki-laki untuk terlibat dalam kegiatan seksual seperti *sexting*, sedangkan merupakan hal yang memalukan bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas yang sama. Kemudian, ditegaskan juga bahwa hal tersebut berimbas pada lebih besarnya risiko dan konsekuensi buruk yang harus ditanggung perempuan dibandingkan dengan laki-laki ketika terlibat dalam *sexting*. Kepemilikan *sex* dari perempuan dipandang sebagai penegas maskulinitas seorang laki-laki (Setty, 2020).

*Standpoint theory* merupakan teori yang diperkenalkan oleh Harding dan Wood (Littlejohn et al., 2017). Teori ini mengatakan bahwa cara pandang seseorang terhadap dunia sangat dipengaruhi oleh *social location*, yang mencakup jenis kelamin, ras, etnis, orientasi seksual, hingga kedudukan ekonomi (Griffin et al., 2018). Dalam bukunya, Griffin et al.

(2018) mengungkapkan bahwa sudut pandang mereka yang berada dalam kedudukan marjinal atau inferior diyakini lebih memiliki objektivitas ketimbang kelompok dominan atau *status quo*. Hal ini dikarenakan mereka yang berada dalam kedudukan marjinal lepas dari agenda mempertahankan *status quo*.

Harding (dalam Griffin et al., 2018) menegaskan konsep *strong objectivity* yang terkandung dalam *standpoint theory*. Konsep tersebut adalah oposisi dari *weak objectivity*, yang dikatakan sebagai pengetahuan yang lahir dari kelompok dominan. Menurut Harding (dalam Griffin et al., 2018), *strong objectivity* ada pada kelompok marjinal karena kelompok tersebut memiliki motivasi yang lebih besar untuk juga memahami sudut pandang kelompok dominan, dibanding sebaliknya. Naples (2016) menegaskan bahwa *strong objectivity* mengkritik objektivitas tradisional yang bebas nilai. Menurutnya pengetahuan tidak lepas dari nilai, dan oleh karena itu eksplorasi terhadap pengetahuan hendaknya dimulai dari pengalaman hidup kelompok marjinal.

Teori ini melihat adanya kekuasaan yang tidak seimbang antara kelompok dominan dan marjinal, dimana hal ini tampak dalam berbagai bidang kehidupan (Fatwasuci &

Irwansyah, 2022). Pada studi literatur yang dilakukan Fatwasuci dan Irwansyah (2022), *standpoint theory* ditemukan dapat dilakukan untuk melihat ketimpangan kekuasaan di berbagai aspek kehidupan di masyarakat, mulai dari kesehatan, pendidikan, jurnalisme, hingga ke isu perempuan. Studi literatur tersebut melihat adanya kelompok-kelompok marjinal yang senantiasa didiskriminasi atau dipinggirkan oleh kelompok pada bidang-bidang yang sudah disebutkan.

Pada buku yang dituliskan oleh Dainton dan Zelle (2019), *standpoint theory* melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki *standpoint* yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan perbedaan sosial, ekonomi, serta pengalaman simbolik di antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari ekspektasi gender. Adanya ketimpangan kuasa di antara pengalaman laki-laki dan perempuan menjadikan *standpoint theory* sebagai perangkat penting dalam memahami pengalaman perempuan di tengah ketimpangan tersebut.

Huirem et al. (2020) dalam tulisannya mengatakan bahwa *standpoint theory* ini adalah penting bagi para perempuan. Dalam tulisan tersebut, dikatakan pula bahwa *standpoint theory* menjadi penting

untuk menyuarakan suara perempuan dalam produksi pengetahuan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Selain membuka akses pada pengalaman mereka yang termarginalisasi, *standpoint theory* dapat mengungkap kekuatan-kekuatan yang dapat melanggengkan dominasi tersebut (Huirem et al., 2020).

*Standpoint theory* yang berusaha melihat sudut pandang dari para perempuan yang dipandang marjinal dibandingkan laki-laki dekat dengan apa yang disebut sebagai *feminist standpoint theory*. Halpern (2019) melalui tulisannya mengatakan bahwa mereka yang berada di luar perspektif dominan memiliki akses terhadap pengetahuan yang tidak dimiliki perspektif dominan tersebut. Dalam tulisan tersebut juga dikatakan ada dua hal penting yang dibawakan oleh *feminist standpoint*, yakni pertanggungjawaban terhadap *standpoint* yang dimiliki serta sikap menghargai *standpoint* yang dimiliki oleh orang lain.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para informan yang telah dipilih dengan menggunakan teknik sampling bertujuan. Teknik digunakan untuk dalam pemilihan informan sesuai

dengan tema penelitian. Adapun para informan adalah para perempuan yang pernah terlibat dalam aktivitas *sexting* dengan pasangan laki-laki. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dengan menggunakan koding. Kemudian, data dianalisis dengan teknik analisis tematik.

Penelitian ini memang berfokus pada sudut pandang perempuan mengenai aktivitas *sexting*, terutama mengenai dominasi laki-laki yang dirasakan oleh para perempuan. Namun demikian, penelitian hanya mampu memaparkan mengenai sudut pandang perempuan mengenai dominasi tersebut, dan belum terlengkapi dengan sudut pandang laki-laki. Selain itu, penelitian ini belum mampu menggali lebih lanjut mengenai kedudukan *sext* sebagai bahan yang kerap dijadikan ancaman oleh laki-laki terhadap perempuan.

Kelompok perempuan dewasa muda dipilih karena pada kelompok tersebut *sexting* biasa dilakukan. *Sexting* dilakukan pada kelompok usia tersebut untuk menjalin hubungan romantis serta memenuhi kebutuhan seksual (Holla et al., 2019; Izdebski & Zbikowska, 2014). Namun demikian, kelompok usia tersebut pun rentan terkena risiko dari *sexting* seperti tersebarnya muatan asusila atau pornografi (Izdebski & Zbikowska, 2014).



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 *Melakukan Sexting untuk Menjaga Hubungan*

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan para informan penelitian mendapatkan beberapa pengalaman *sexting* yang dirasakan oleh para informan. Selama melakukan *sexting* informan menceritakan bahwa mereka melakukan kegiatan tersebut semata-mata untuk menjaga hubungan dengan pasangan. Lebih lanjut lagi, salah satu informan penelitian, yakni V, menceritakan bahwa *sexting* merupakan hak yang dimiliki oleh pasangannya.

*“Kalau sekarang-sekarang ini karena udah sama pacar, jadi rasanya kayak ya itu bagian dari privilege-nya dia juga.” - V*

*“Sebenarnya awalnya karena, karena untuk muasin pacar aja sih.” - M*

*“Takut gimana ya, takut kan kalau LDR, gue cuman takut sih kalau nggak diladenin sama gue dia tuh larinya kemana-mana. At least gue bisa ambil peran untuk kebutuhan biologis dia. Dan karena iya, gue takut aja sih dia kemana-mana.” - N*

#### 3.2 *Terpaksa atau Dipaksa untuk Melakukan Sexting oleh Pasangan Laki-laki*

Meski *sexting* pada mulanya dilakukan untuk membangun hubungan yang baik dengan pasangan laki-laki, para informan penelitian menceritakan terdapat pengalaman yang tidak menyenangkan dari *sexting* yang pernah dilakukan mereka. Para informan memaparkan adanya paksaan yang dirasakan untuk melakukan *sexting*. Paksaan yang diutarakan oleh pasangan laki-laki dari para informan pun disertai dengan ancaman, yang pada akhirnya membuat para informan merasa tidak ada pilihan selain memenuhi tuntutan *sexting* dari pasangan.

*“Tapi gua juga dipaksa buat ngirim gitu, kalau nggak katanya, gua lupa gua diancamnya apa, gua udah lupa tapi pokoknya gua diancam kalo misalkan gua nggak ngirim balik. Yaudah akhirnya gua ngirim, itu pertama kali.” - V*

*“Lebih ke dipaksa sih, karena si cowoknya, dia tuh kayak maksa untuk segera kirimin, padahal gue nggak mau kirim. Gue tetep kirim, karena ya gitu, tetep ngirim karena malas dia ngambek dan mengancam putus.” - J*

*“Rata-rata cewek terpaksa melakukan sexting, dan dapat pressure yang gede untuk sexting, pressurenya kayak diancam sebarin, diancam putus.” - J*

*“Bukan pihak gue-nya yang pengen, karena keseringan komunikasi, dan mungkin udah bosan, Nah, kalau udah mulai bercanda-bercanda kan tau sendiri, yang paling masuk untuk berdua kan bercandaan yang jorok. Yaudah, gue terpaksa ngikutin lah. Itu gue nggak nyaman sih sebenarnya. Cuma ya terpaksa aja.” - N*

### *3.3 Pengalaman Diancam untuk Melakukan Sexting*

Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, paksaan yang diluncurkan pasangan laki-laki kerap disandingkan dengan ancaman. Berdasarkan paparan para informan, ancaman tersebut memicu informan untuk mengirimkan sext, meski tidak nyaman dan dengan sukarela melakukannya.

*“atau pas pertama-pertama banget waktu aku masih diancam sama orang yang aku sexting gitu.” - V*

*“kayak sekedar ngirim aja biar kayak kan dia minta terus kayak yaudah ngirim aja gitu.” - M*

*“Sempat diancam sebarin, jadi mau nggak mau ngirim lagi.” - J*

### *3.4 Sexting Lebih Menguntungkan Laki-laki Daripada Perempuan*

Ketika melakukan sexting, para informan merasakan adanya ketimpangan dalam keuntungan yang didapatkan dari sexting dibandingkan dengan pasangan laki-laki. Menurut informan J dan M, sexting sejatinya lebih memberikan keuntungan atau kepuasan kepada pasangan laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Lebih jauh lagi, informan J menegaskan bahwa risiko dari sexting lebih dirasakan oleh perempuan.

*“Sexting itu nggak aman sebenarnya buat cewek dan lebih merugikan cewek, pleasure-nya nggak setinggi yang dirasa cowok tapi risk-nya gedean pada cewek.” - J*

*“Kalau perasaan lebih ke negatif sih, karena dari sexting tuh sebenarnya gue juga nggak dapet apa-apa kan, kayak nggak ada gain yang signifikan buat gue tapi lebih ke buat si cowo gitu.” - M*

*“Tidak ada sama sekali keuntungan yang didapat. Gue ya geli. Perempuan, maaf ya, sebenarnya geli kalau lihat barang laki-laki. Jadi nggak ada untungnya sama sekali.” - N*

### *3.5 Konsekuensi Tersebar nya Sext*

Para informan mengetahui akan konsekuensi yang tidak menyenangkan dari tersebarnya konten *sexting*. Salah satu hal yang tidak menyenangkan dari konsekuensi tersebut adalah konten *sex* menjadi bahan pembicaraan di antara para laki-laki di lingkungan sekitar. Kemudian, salah satu informan yang pernah menjadi korban dari penyebaran disebarkannya konten *sexting* miliknya tanpa persetujuan, mengungkapkan bahwa dirinya pernah diusik secara digital oleh orang yang tidak dikenalnya dengan menggunakan *sex* tersebut.

*“kayak pernah ada pengalaman gitu kayak temen-temen aku yang dia pacaran, terus dia sexting, terus malah kesebar gitu kan. Dan temen aku yang cowo juga malah kayak cerita gitu, temen aku di kampus gitu cerita, itu tuh malah kayak jadi bahan omongan tongkrongan gitu*

*yang di-share ke tongkrongan mereka gitu.” - V*

*“Sempat pernah kesebar sih, tapi yaudah aja sih rasanya, tapi ya panik awalnya. Terus, pernah tiba-tiba ada yang DM konten yang tersebar gitu” - J*

*“Banyakan ketakutan sih. Ya nggak dong, nggak ikhlas ngeladeninnya. Gue tuh kadang ketawa ngeliatnya. Pasti malunya itu sih, dan kena mental. Itu kan akan stay long-term di media. Sexting tuh berisiko banget, siapa tau ada yang nyadap. Ya itu, risikonya gue tau.” - N*

### *3.6 Sext sebagai Penegas “Dominasi” Pasangan Laki-laki terhadap Perempuan*

Konten *sexting* atau *sex* yang diberikan oleh para informan kepada pasangan laki-laki dipandang dapat menjadi alat bagi laki-laki untuk memaksa perempuan melakukan *sexting*. *Sex* yang dikirimkan oleh perempuan, yang kemudian disimpan oleh pasangan laki-laki, dilihat para perempuan sebagai “pegangan” pasangan laki-laki ketika mengancam perempuan agar menuruti kemauan *sexting* laki-laki. Oleh karena itu, para informan mengungkapkan adanya ketidaknyamanan

terhadap risiko tersebarnya *sex* sebagai bagian dari *sexting*.

*“kalau rasa takut pasti ada soalnya pernah juga lagi video call, diem-diem di-capture. Itu kan kayak agak annoying kalau kayak gitu ya.” - M*

*“Foto, video. screenshot jadi bahan leverage buat si cowo ngancam untuk sexting.” - J*

*“cuman tetep aja ngerasa kayak, apa ya, “aduh nih entar kesebar kemana ga ya?”. Kalau entar amit-amit sampai kesebar kemana-mana gimana gitu. Reputasi gua juga dipertanyakan entar. .” - V*

*“Karena terpaksa, dia mah biasa aja, tapi gue-nya yang parno. Sebagai perempuan, ya martabat gue lah. Gila, kalau cowok mah masih ini biasa aja.” - N*

### *3.7 Perasaan Diobjektifikasi oleh Laki-laki dalam Sexting*

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, para informan perempuan merasa berada dalam kedudukan yang tidak menguntungkan dibandingkan pasangan laki-laki dalam aktivitas *sexting*. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran para

informan perempuan akan risiko tersebarnya *sexting* hingga perasaan bahwa *sexting* lebih menguntungkan bagi pasangan laki-laki dengan perempuan menanggung risiko yang lebih besar. Akibat dari hal tersebut, timbul perasaan dalam diri perempuan akan objektifikasi terhadap dirinya melalui *sexting* yang dilakukan dengan pasangan laki-laki.

*“Sexting gue liat sebenarnya sebagai tindakan yang merendahkan, karena di situ cewek merasa di-objektifikasi.” - J*

*“Kenapa bisa bilang ngerasa objek pelampiasan. Ketika udah ngeladenin, tiba-tiba dia kayak oke aku lanjut belajar ya, kampret haha.” - N*

*“Gue tuh ngerasa kalau perempuan lebih banyak mikirnya sih kalau masalah begitu. Yang bikin gue sedih itu, merasa jadi objek pelampiasan. Tapi ya mau nggak mau. gue merasa ya mau nggak mau.” - N*

### *3.8 Refleksi Diri terhadap Sexting*

Ada beberapa hal yang direfleksikan oleh para informan mengenai aktivitas *sexting* melalui pengalaman-pengalaman yang pernah dirasakan. Seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya, para informan merefleksikan bahwa *sexting* merupakan kegiatan yang lebih menguntungkan laki-laki dibandingkan perempuan, yang harus mengemban risiko yang lebih besar. Hal ini sendiri adalah dampak dari adanya penerimaan paksaan dan ancaman yang dirasakan para perempuan dari pasangan laki-laki agar mau menuruti permintaan *sexting*, yang tidak jarang dilakukan dengan menggunakan ancaman disembarkannya *sext*. Akibatnya, informan pun merefleksikan bahwa *sexting* adalah kegiatan yang membuat perempuan berada dalam kedudukan yang lebih inferior dibanding laki-laki, terutama bila ada bentuk *sext* yang meninggalkan jejak, seperti foto, video, hingga pesan digital.

*“Sexting engga worth it. kecuali dalam bentuk yang tidak meninggalkan jejak gitu.” - J*

*“Gue sih, sexting itu nggak usah sih, nggak perlu-perlu banget ya. Ini udah terlanjur juga sih, jadi sexting itu ya sudah. Menurut gue, bagi yang belum sexting, dan belum been doing that before, ya mending nggak usah gitu.” - N*

*“Mending nggak usah sama sekali menurut gue. Itu risikonya lebih*

*banyak soalnya, wah mending nggak usah sama sekali sih, jangan sama sekali cuman karena lo takut kehilangan seseorang sih.” - N*

*“It’s not worth it. Karena banyak risikonya.” - N*

### 3.9 Pembahasan

*Sexting* merupakan kegiatan yang kerap dilakukan oleh pasangan laki-laki dan perempuan melalui media digital, sebagaimana ditegaskan oleh Weisskirch dan Delevi (2011) serta Scholes-Balog et al. (2016). *Sexting* ditemukan dilakukan para perempuan terutama untuk menjaga hubungan dengan pasangan laki-lakinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anastassiou (2017) yang dalam kajiannya mengatakan bahwa menjaga kualitas hubungan merupakan salah satu hal yang dapat diperoleh dari *sexting*. Akan tetapi, aktivitas *sexting* pun tidak lepas dari permasalahan, salah satu isu dari *sexting* ialah adanya ketidakseimbangan kekuatan antara perempuan dan laki-laki yang terlibat di dalamnya.

Adanya kedudukan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam *sexting* sendiri sudah ditegaskan oleh Paskah (2016) yang melihat *sexting* lebih diinginkan oleh laki-laki, yang terindikasi

dari seringnya laki-laki menjadi inisiator. Akibatnya, laki-laki menjadi lebih sering berperan sebagai penerima konten *sex* dan rentan untuk menyebarkannya (Winkelman et al., 2014). Hal serupa pun ditunjukkan oleh data yang diperoleh dari para informan penelitian, yang merasakan adanya paksaan dari pasangan laki-laki melalui ancaman disembarkannya konten *sexting*, yang membuat perempuan merasa harus mengirimkan *sex* kepada laki-laki.

Kedudukan inferior yang dirasakan para informan perempuan dalam aktivitas *sexting* dibandingkan pasangan laki-lakinya, membuat pengalam perempuan dalam aktivitas tersebut sebagai pengalaman yang penting dan objektif menurut *standpoint theory*. Dalam *standpoint theory*, perspektif yang dimiliki mereka yang berada dalam kedudukan marjinal atau inferior, diyakini memiliki objektivitas yang lebih tinggi (Griffin et al., 2018). Dari wawancara yang telah dilakukan, dijelaskan pengalaman-pengalaman buruk perempuan yang terlibat *sexting* dengan pasangan laki-laki.

Berbagai pengalaman buruk para informan sudah dimulai sejak pertama kali diperkenalkan dengan *sexting*. Para perempuan dalam penelitian ini mengatakan bahwa terdapat unsur paksaan

dan ancaman ketika pertama kali melakukan *sexting*. Hal ini sejatinya tidak mengejutkan mengingat Hudson & Marshall (2016) pernah memaparkan bahwa perempuan kerap merasakan perasaan yang tidak menyenangkan karena *sexting* oleh karena keterlibatan mereka dalam aktivitas tersebut tidak didasari kesukarelaan. Melalui hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa niat mula untuk menjaga hubungan dengan melakukan *sexting* menjadi beban bagi perempuan agar pasangan laki-laki tidak mengakhiri hubungan.

Paksaan yang diberikan pada perempuan untuk melakukan *sexting* pun disertai dengan ancaman disembarkannya *sex*. Perasaan tersebut pun tidak lepas dari realitas bahwa laki-laki rentan menyebarkan konten *sexting* (Makondora & Maunganidze, 2018). Selain itu, adanya kecenderungan untuk laki-laki lebih banyak menyimpan *sex* dari perempuan (Winkelman et al., 2014), dibandingkan sebaliknya, tentu semakin menegaskan risiko tersebarnya konten *sexting* perempuan yang lebih besar. Hal ini mengindikasikan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui kepemilikan konten *sexting*.

Adanya ketimpangan kekuatan antara perempuan dan laki-laki dalam *sexting* tentu melahirkan pengalaman yang berbeda pada masing-masing perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan penjelasan Dainton dan Zelle (2019), terdapat perbedaan *standpoint* antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut pula ditegaskan oleh Griffin et al. (2018) yang mengatakan kalau jenis kelamin, sebagai salah satu bentuk dari *social location*, mempengaruhi *standpoint* yang dimiliki oleh seseorang.

Penelitian ini menemukan bahwa para perempuan yang terlibat dalam *sexting* menyadari akan adanya perbedaan cara pandang antara mereka dengan laki-laki dalam melihat *sexting*. Salah satu informan menegaskan bahwa perempuan lebih berhati-hati dan memperhatikan langkah yang diambil ketika melakukan *sexting*, dibandingkan laki-laki. Kemudian, ada informan lain juga yang mengatakan adanya pertimbangan dan pertarungan reputasi dan martabat yang terlintas dalam pikiran perempuan terkait *sexting*. Kemudian, para perempuan dalam penelitian ini pun menyepakati bahwa *sexting* lebih dirasakan keuntungannya oleh laki-laki.

Keuntungan lebih yang dirasakan laki-laki dengan perempuan yang menanggung risiko buruk dari *sexting*, memuluskan dominasi laki-laki pada perempuan dalam *sexting*. Dominasi ini terungkap melalui *standpoint* atau pengalaman-pengalaman para perempuan dalam penelitian, sebagaimana ditegaskan Huiem et al. (2020) akan kegunaan *standpoint* dalam menyuarakan suara atau cerita dari kelompok marjinal, di antaranya adalah perempuan. Suara perempuan dalam konteks *sexting* ini memiliki muatan yang kompeten, sebab Griffin et al. (2018) telah menegaskan bahwa kedudukan perempuan yang inferior di mata dominasi laki-laki membuat pengalaman mereka memiliki objektivitas yang lebih kuat.

Bentuk dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam *sexting* dirasa oleh perempuan dalam penelitian ini dalam beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain adalah paksaan untuk melakukan *sexting* dari pasangan laki-laki, ancaman disembarkannya konten *sexting* bila tidak menuruti permintaan *sexting*, risiko berakhirnya hubungan bila tidak mengirimkan *sex*, hingga timbulnya perasaan diobjektifikasi ketika melakukan *sexting*. Menghadapi itu semua, para perempuan dalam penelitian merasa terpaksa atau tidak melihat ada pilihan lain

selain mengikuti kemauan pasangan untuk melakukan *sexting*. Apabila dilihat dari *standpoint theory*, tergambar secara jelas adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam aktivitas *sexting*.

Pengalaman-pengalaman buruk yang sudah dijelaskan tersebut menuntun para perempuan merefleksikan kedudukannya dalam kegiatan *sexting*. Berdasarkan temuan yang didapat dari wawancara, para perempuan menyadari bahwa kedudukan yang inferior dalam *sexting* membuat mereka lebih rentan akan segala risiko dari aktivitas tersebut. Hal tersebut membuat para perempuan melihat *sexting* sebagai kegiatan yang tidak perlu dilakukan. Lebih lanjut lagi, para perempuan dalam penelitian merefleksikan bahwa mereka merasa rentan karena diobjektifikasi atau sekadar menjadi objek pelampiasan pasangan laki-laki melalui *sexting* yang dilakukan.

#### **4. KESIMPULAN**

##### *4.1 Kesimpulan*

Melalui lensa *standpoint theory*, pengalaman yang dirasakan oleh para perempuan dalam penelitian dalam melakukan *sexting* mengungkapkan adanya dominasi atau kekuasaan yang tidak seimbang oleh pasangan laki-laki. Pada mula perkenalannya dengan *sexting*

saja, para perempuan menghadapi paksaan dan ancaman tersebut membuat para perempuan merasa tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan lain selain menuruti keinginan pasangan laki-laki untuk melakukan *sexting*. Hasil wawancara dari penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan merasa cenderung lebih berhati-hati dan memikirkan dampak *sexting* di kemudian hari dibandingkan pasangannya. Hal-hal seperti tersimpannya jejak digital *sex*, kerusakan reputasi, hingga terancamnya martabat menjadi hal-hal yang menghantui pikiran para perempuan ketika melakukan *sexting*.

Adanya ketidakseimbangan kekuasaan di dalam *sexting* juga bisa dilihat pada perbedaan manfaat yang dirasakan oleh para perempuan, dibandingkan dengan pasangan laki-lakinya. Ketimpangan tersebut semakin dipertegas dengan para perempuan merasa lebih menanggung risiko *sexting* dibandingkan pasangan laki-laki. Melihat ketidakadilan yang dirasakan, para perempuan menegaskan bahwa *sexting* lebih merugikan bagi mereka dibandingkan dengan pasangan laki-laki. Para perempuan pun merasa terobjektifikasi oleh pasangan laki-lakinya melalui kegiatan *sexting*. Oleh karena itu, para perempuan merefleksikan *sexting* sebagai tindakan yang sebaiknya tidak



dilakukan, mengingat segala risiko, paksaan, serta ancaman yang hadir dari pasangan laki-laki.

Apabila dikaitkan dengan *standpoint theory*, nyatanya kedudukan para perempuan sebagai perempuan mempengaruhi kedudukan dan cara pandangnya mengenai *sexting*, terutama bila dibandingkan dengan pasangan laki-laki. Melalui teori tersebut, terungkap adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan pada aktivitas *sexting*, yang termanifestasi dalam bentuk paksaan hingga ancaman yang dirasakan perempuan. Dominasi ini semakin langgeng karena para perempuan mengatakan ketidakberdayaan untuk menolak ajakan *sexting* dari pasangan laki-laki, terutama bila sudah diancam diakhirinya hubungan dan disembarkannya *sext*. Pada akhirnya, timbul refleksi bahwa adanya objektifikasi pada perempuan serta tidak sebaiknya *sexting* dilakukan menurut para perempuan.

#### 4.2 Saran

Penelitian ini telah berusaha memahami *standpoint* atau sudut pandang perempuan yang terlibat di dalam *sexting*. Salah satu sudut pandang tersebut mencakup pada bagaimana perempuan mempersepsikan bagaimana pasangan laki-lakinya melihat

*sexting*. Untuk memperoleh gambaran yang lebih dalam, perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana laki-laki melihat *sexting* dari sudut pandang laki-laki. Hal ini dirasa menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui *sexting*. Hal ini juga sejalan dengan *standpoint theory*, sebagaimana ditegaskan Halpern (2019) bahwa setiap *standpoint* bersifat parsial, sehingga beragam *standpoint* mengenai sesuatu dapat saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas.

Selain diperlukannya kajian lebih lanjut melalui kacamata *standpoint theory* dari sudut pandang laki-laki selaku *social location*, ada temuan menarik dalam penelitian yang tampaknya bisa didalami pada penelitian berikutnya. Penelitian ini menemukan bahwa konten *sexting* atau *sext* kerap menjadi “pegangan” bagi laki-laki untuk memaksakan kehendak *sexting* pada perempuan. Hal ini termanifestasi dalam bentuk ancaman disembarkannya *sext* milik perempuan. Ancaman demikian sangat dekat dengan sesuatu yang dikenal sebagai *sextortion* dan *revenge porn*. Oleh karena itu, akan menjadi sesuatu yang menarik untuk melihat bagaimana dominasi laki-laki pada perempuan juga

tampak pada *sextortion* maupun *revenge porn*.

### Daftar Pustaka

Anastassiou, A. (2017). Sexting and Young People: A Review of the Qualitative Literature. *The Qualitative Report*.  
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2951>

Chwaszcz, J., & Palacz-Chrisidis, A. (Eds.). (2014). *Behavioral addictions*. Natanaleum Association Institute for Psychoprevention and Psychotherapy.

Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Individual and Social Approaches to Communication* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.

Fatwasuci, K., & Irwansyah, I. (2022). Fenomena Keberadaan Kaum Marginal dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Literatur Standpoint Theory. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 6(1), 40–49.  
<https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i1.1669>

Graham Holmes, L., Nilssen, A. R., Cann, D., & Strassberg, D. S. (2021). A sex-positive mixed methods approach to sexting experiences

among college students. *Computers in Human Behavior*, 115, 106619.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106619>

Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). Standpoint Theory. In *A First Look at Communication Theory* (10th ed., pp. 396–408). McGraw-Hill Education.

Halpern, M. (2019). Feminist standpoint theory and science communication. *Journal of Science Communication*, 18(04), C02.  
<https://doi.org/10.22323/2.18040302>

Holla, K., Jedlickova, P., & Seidler, P. (2019). Sexting and Motives for Sexting Among Adolescents. *Journal of Interdisciplinary Research*, 8(2).  
[https://www.researchgate.net/publication/330324072\\_SEXTING\\_AND\\_MOTIVES\\_FOR\\_SEXTING\\_AMONG\\_ADOLESCENTS](https://www.researchgate.net/publication/330324072_SEXTING_AND_MOTIVES_FOR_SEXTING_AMONG_ADOLESCENTS)

Hudson, H. K., & Marshall, S. A. (2016). Sixty Southerners: Sexting content and behaviors among selected southern undergraduates. *The Health Educator*, 48(1), 34–43.

Huirem, R., Lognathan, K., & Patowari, P. (2020). Feminist standpoint theory and its importance in feminist research. *Journal of Social Work*

- Education and Practice*, 5(2), 46–55.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). The Communicator. In *Theories of Human Communication* (11th ed., pp. 51–100). Waveland Press, Inc.
- Makondora, J., & Maunganidze, L. (2018). The Lived Experiences of Youths Involved in Sexting in the Greendale Suburb of Harare. *International Journal of Law, Humanities, and Social Science*, 2(6), 73–85.
- Naples, N. A. (Ed.). (2016). *The Blackwell encyclopedia of gender and sexuality studies*. Wiley Blackwell.
- Oriza, I. I. D., & Hanipraja, M. A. (2020). Sexting and Sexual Satisfaction on Young Adults in Romantic Relationship. *Psychological Research on Urban Society*, 3(1), 30.  
<https://doi.org/10.7454/proust.v3i1.61>
- Paskah, V. (2016). *Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Sexting* [Universitas Diponegoro].  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/14600/14124>
- Perry, K., Ricciardelli, R., & Adorjan, M. (2022). The Gendered Dynamics of Sexting as Boundary Work. *YOUNG*, 30(4), 400–418.  
<https://doi.org/10.1177/11033088221076615>
- Reyns, B. W., Burek, M. W., Henson, B., & Fisher, B. S. (2013). The unintended consequences of digital technology: Exploring the relationship between sexting and cybervictimization. *Journal of Crime and Justice*, 36(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.1080/0735648X.2011.641816>
- Scholes-Balog, K., Francke, N., & Hemphill, S. (2016). Relationships Between Sexting, Self-Esteem, and Sensation Seeking Among Australian Young Adults. *Sexualization, Media, & Society*, 2(2), 237462381562779.  
<https://doi.org/10.1177/2374623815627790>
- Setty, E. (2020). ‘Confident’ and ‘hot’ or ‘desperate’ and ‘cowardly’? Meanings of young men’s sexting practices in youth sexting culture. *Journal of Youth Studies*, 23(5), 561–577.  
<https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1635681>
- Van Ouytsel, J., Punyanunt-Carter, N. M., Walrave, M., & Ponnet, K. (2020). Sexting within young adults’ dating

- and romantic relationships. *Current Opinion in Psychology*, 36, 55–59. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.04.007>
- Weisskirch, R. S., & Delevi, R. (2011). “Sexting” and adult romantic attachment. *Computers in Human Behavior*, 27(5), 1697–1701. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.02.008>
- Winkelman, S. B., Vail-Smith, K., Brinkley, J., & Knox, D. (2014). Sexting on the College Campus. *Electronic Journal of Human Sexuality*, 17.